

Dinamika Ekosistem Seni Paduan Suara Voice of Bali dalam Perspektif Pierre Bourdieu

Alfin Syahrin^{1*}, I Ketut Sariada², I Wayan Mudra³

Institut Seni Indonesia Denpasar, Bali, Indonesia

alfinsyahrin1@gmail.com, ketutsariada@isi-dps.ac.id, wayanmudra@isi-dps.ac.id

Abstrak

Voice of Bali adalah komunitas paduan suara yang mengelola interaksi antara modal budaya, sosial, ekonomi, dan simbolik dengan struktur ranah seni paduan suara untuk menciptakan praktik sosial yang mendukung keberlanjutan, inovasi, dan penguatan posisi komunitas dalam arena seni, meskipun menghadapi keterbatasan modal ekonomi dan tantangan adaptasi ditengah dinamika global. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana komunitas paduan suara Voice of Bali mengelola interaksi antar struktur modal, habitus, arena, praproduksi dan pasca produksi serta manajemen event untuk menjadi contoh bagi kelompok lain dalam mengembangkan paduan suara di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mengkontekstualisasikan teori Pierre Bourdieu untuk menganalisis bagaimana interaksi antara habitus, modal, serta arena yang menghasilkan praktik sosial untuk mendukung keberlanjutan, inovasi, dan penguatan posisi komunitas dalam ekosistem seni paduan suara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Voice of Bali tidak hanya aktif dalam kompetisi nasional maupun internasional, namun juga aktif dalam kegiatan event dan aktif menjadi ruang eksplorasi bagi anggotanya untuk memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan ekosistem paduan suara di Indonesia. Simpulan penelitian ini mengaskan pentingnya membangun profil yang kuat untuk menjadi kelompok seni yang kompeten dan inovatif, dengan reputasi nasional dan internasional. Melalui ekosistemnya Voice of Bali menggabungkan seni, budaya, dan jejaring sosial melalui kolaboratif kreatif, pengelolaan sumber daya yang strategis, serta dedikasi pada kualitas artistik. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian akademik tentang paduan suara, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi komunitas seni dalam mengelola modal dan menghadapi tantangan industri seni di era global.

Kata kunci: Voice of Bali; Paduan Suara; Pierre Bourdieu; Habitus; Modal Budaya

The Dynamics of the Choral Art Ecosystem: A Bourdieusian Analysis of Voice of Bali

Abstract

Voice of Bali is a choral community that manages the interaction between cultural, social, economic, and symbolic capital with the structure of the choral art domain to create social practices that support sustainability, innovation, and strengthening the community's position in the art arena, despite facing limited economic capital and adaptation challenges amid global dynamics. This research aims to explain how the Voice of Bali choir community manages interactions between capital structures, habitus, arena, pre-production and post-production and event management to become an example for other groups in developing choirs in Indonesia. This research uses a qualitative approach, data collection methods with observation, interviews and documentation by contextualizing Pierre Bourdieu's theory to analyze how the interaction between habitus, capital, and arena produces social practices to support sustainability, innovation, and strengthening the community's position in the choral art ecosystem. The results of the research show that Voice of Bali is not only active in national and international competitions, but also active in event activities and active as an exploration space for its members to make a significant contribution in developing the choral ecosystem in Indonesia. The conclusion of this research emphasizes the importance of building a strong profile to become a competent and innovative arts group, with a national and international reputation. Through its ecosystem, Voice of Bali combines art, culture and social networking through creative collaboration, strategic resource management and dedication to artistic quality. This research not only contributes to the academic study of choirs, but also provides practical guidance for the arts community in managing capital and facing the challenges of the arts industry in the global era.

Keywords: Voice of Bali; Choir; Pierre Bourdieu; Habitus; Cultural Capital

PENDAHULUAN

Paduan suara telah menjadi bagian penting dalam ekosistem seni musik di Indonesia. Paduan suara tidak hanya menampilkan keterampilan vokal tetapi juga merefleksikan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang mendukung keberlanjutannya. Perkembangan Paduan suara di Indonesia pada awalnya tidak banyak mengalami kemajuan dan monoton, hingga beberapa Paduan suara di Indonesia menunjukkan prestasinya. Hal ini terbukti dari tanggapan Ko Matsushita, Direktur Utama *International Choral Organization of Tokyo* (ICOT) yang mengadakan kompetisi *5th Tokyo International Choir Competition* (TICC) bahwa paduan suara Indonesia telah menunjukan performa yang luar biasa dan levelnya sudah di atas rata-rata tim internasional yang selalu berhasil meraih kemenangan dalam setiap perlombaan (Kemdikbud, 2023).

Menurut Quadros (Quadros dalam Andino Nugrahu, 2022), Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak penyanyi Indonesia mengeksplor musik-musik eropa zaman barok dan menyajikannya dengan gaya yang berbeda dengan aslinya. (Pranata et al., 2022) dalam jurnalnya juga menambahkan bahwa paduan suara Indonesia semakin hari semakin berkembang dan kebangkitan paduan suara di Indonesia sendiri tidak lepas dari beberapa tokoh yang ikut berperan aktif dalam perkembangan paduan suara.

Saat ini paduan suara ada di berbagai institusi seperti sekolah, universitas, tempat ibadah, perkantoran, dan kelompok independent. Sebagai salah satu paduan suara Indonesia yang telah meraih berbagai kemenangan di festival paduan suara, Avip Priatna memimpin paduan suara yang ia dirikan yaitu *The Resonanz Childrens Choir* (TRCC) yang berhasil memenangkan *European Grand Prix for Choral Singing* di Maribor, Slovenia 2018 (Widodo et al., 2019) dan

binaannya juga seperti *Batavia Madrigal Singer* yang menjuarai *European Grand Prix (EGP)* 2022.

Di tengah perkembangan global, paduan suara Indonesia telah menunjukkan kemajuan pesat, terbukti dengan pencapaian di kompetisi internasional. Namun di balik keberhasilan tersebut, komunitas paduan suara masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan organisasi, pendanaan, serta adaptasi terhadap trend global.

Paduan suara merupakan kelompok vokal yang terdiri dari berbagai kategori, seperti paduan suara anak-anak, paduan suara wanita, pria, atau campuran. Setiap anggota menyumbangkan jenis suara mereka seperti sopran, alto, tenor, dan bass yang telah dilatih secara harmonis untuk membawakan lagu secara kompak (Nanuru, 2021). Kelompok vokal yang terdiri dari 15 orang atau lebih yang memadukan berbagai warna suara menjadi satu kesatuan yang utuh dan dapat menghasilkan jiwa lagu yang dibawakan (Sirait, 2020).

Prinsip dasar dalam bernyanyi paduan suara harus menjaga keseimbangan antara penyanyi satu dengan lainnya dan tidak boleh ada suara yang menonjol Musik (Haezami, 2022). Dari beberapa pemaparan diatas dapat diartikan bahwa paduan suara terdiri dari suara sopran, alto, tenor dan bass yang harus seimbang dan selaras dalam bernyanyi mengutamakan kekompakan. Bernyanyi Bersama memiliki pengaruh positif terhadap suasana hati dan emosi, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan.

Dari segi Pendidikan, paduan suara tidak hanya memberikan pemahaman tentang teknik bernyanyi yang benar, tetapi juga membantu meningkatkan empati antar individu (Sitinjak, 2016). Dari pemaparan tersebut terdapat dua aspek utama yaitu aspek psikologis dan aspek Pendidikan dan sosial, kedua aspek ini menunjukkan bagaimana kegiatan paduan

suara dapat mempengaruhi individu secara emosional, sosial, dan edukatif.

Salah satu paduan suara yang menjadi sorotan adalah *Voice of Bali*, paduan suara independen yang didirikan pada tahun 2012 ini berlokasi di Bali beranggotakan penyanyi-penyanyi yang datang dari berbagai latar belakang, agama, dan etnis dari penjuru Indonesia, paduan suara ini memiliki impian untuk bernyanyi bersama dalam keberagaman untuk menciptakan perdamaian.

Beberapa program utama *Voice of Bali* adalah mengikuti kompetisi nasional maupun internasional. Pada perlombaan, paduan suara ini berlatih berbagai genre musik seperti *folklore*, *pop*, *jazz*, musik religi dan masih banyak lagi. Selain itu mengadakan konser tahunan atau konser prekompetisi, *open recruitment* anggota baru. *Voice of Bali* juga aktif bernyanyi dalam berbagai *event*, serta berkolaborasi dengan musisi lain baik musisi lokal, nasional, maupun internasional.

Pencapaian dan kontribusi *Voice of Bali* dalam berbagai kegiatan musik, termasuk partisipasi mereka dalam kompetisi serta keberagaman genre yang mereka bawa menjadi bukti dalam dunia paduan suara. Program utama *Voice of Bali* pada tahun 2024 adalah mengikuti kompetisi *1st Thailand International Choral Festival 2024* di Bangkok, Thailand dan berhasil meraih penghargaan *Grand Prix Winner*, Adapun prestasi lainnya yang sudah berhasil di raih oleh *Voice of Bali* dalam 3 tahun terakhir yakni *Invitation Choir 1st International Choir Festival* oleh National Chorus of Korea 2024 di Seoul, Korea Selatan, *Invitation Choir International Bandung Choral Festival 2023* di Bandung, Indonesia, *Invitation Choir Jeju International Choir Festival 2023* di Jeju, Korea Selatan, *Icheon World Choir Festival 2023* di Korea Selatan, *Winner of Music of Religion Category 11th Bali International Choir Festival 2022*, *2nd Place of Mixed Choir Category 7th Festival Paduan Suara (FESPA) Universitas Surabaya* dan masih banyak lagi.

Paduan suara ini memiliki harapan kedepannya dapat menjadi keluarga dan

sahabat bagi para pecinta seni dan paduan suara untuk bertumbuh bersama dalam musisi, budaya dan spiritual. Paduan suara *Voice of Bali* ini di mentori oleh dua musisi bidang paduan suara yang terkenal di Bali, Bapak Andreas Sugeng dan Joseph Sulaksana, Paduan Suara *Voice of Bali* untuk saat ini di bawah *conductor* Gregorius Septo Mulyadi Tagur.

Penelitian terdahulu tentang komunitas *Voice of Bali* adalah jurnal dari Wawoh et al. (2024) berjudul *Otomasi Manajemen Komunitas Voice of Bali Berbasis Progressive Web App* yang membuat teknologi yang dapat mengotomasi manajemen organisasi *Voice of Bali* yang bertujuan untuk merancang dan mengembangkan aplikasi berbasis *Progressive Web App (PWA)*. (Mulyadi Tagur et al., 2018) berjudul *Pengembangan Video Pembelajaran Teknik Vokal Paduan Suara Voice of Bali di SMPN 8 Denpasar* yang membahas teknik vokal paduan suara *Voice of Bali*. Kedua penelitian tersebut menjadi pendorong penulis untuk mengetahui praktik sosial paduan suara *Voice of Bali* dan sistem kerja, konsumsi dan pasar dari kelompok paduan suara *Voice of Bali* untuk menjadi contoh bagi kelompok lain dalam mengembangkan paduan suara di Indonesia.

Voice of Bali sebagai salah satu komunitas paduan suara independen yang mengusung nilai keberagaman dan perdamaian menghadapi berbagai tantangan dalam sistem kepengurusan, manajemen pra dan pasca produksi, serta pengelolaan event. Meskipun memiliki modal budaya, sosial, dan simbolik yang tinggi, keterbatasan dalam modal ekonomi serta kebutuhan adaptasi terhadap tren global menjadi kendala yang memengaruhi keberlanjutan komunitas ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika ekosistem seni *Voice of Bali* melalui perspektif teori Pierre Bourdieu, dengan menyoroti interaksi antar modal dan bagaimana arena seni memengaruhi praktik sosial dalam komunitas ini. Urgensi penelitian ini adalah meningkatkan efektivitas pengelolaan organisasi dan memperkuat identitas kolektif anggota serta memperkuat posisi *Voice of Bali* dalam arena seni

paduan suara, menarik dukungan dan membangun jaringan yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian di mana peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data, berperan sebagai partisipan yang bekerjasama dengan informan penyedia data (Wahidmurni, 2017). Peneliti menggunakan teknik triangulasi yang bertujuan untuk memperkuat aspek teoretis, metodologis, dan interpretative dalam penelitian yang dapat diartikan sebagai proses validasi data dengan menggunakan berbagai sumber (Mekarisce, 2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) untuk mendapatkan data primer dan studi kepustakaan untuk data sekunder. Informan utama dalam penelitian ini adalah Grace Alexandra selaku pengurus *Voice of Bali* 2023-2024 bidang musikalitas. Informan dalam penelitian dipilih berdasarkan *purposive sampling*, dengan kriteria individu yang memiliki wawasan mendalam tentang komunitas *Voice of Bali*. Informan kunci adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang permasalahan penelitian, mengetahui kondisi masyarakat secara umum, memiliki wawasan tentang informan utama, dan dipilih berdasarkan unit analisis yang diteliti seperti pemimpin organisasi (Asrulla et al., 2023).

Untuk menganalisis keterkaitan habitus, modal dan arena yang mendukung pada *Voice of Bali* yang tak lain adalah hasil proses kreatif panjang yang secara terus menerus diasah melalui interaksi dengan lingkungannya, sehingga proses tersebut telah membentuk habitus. Tiga konseptual dalam teorinya diantaranya: habitus, modal dan arena, dengan rumus ($\text{habitus} \times \text{modal}$) + arena = praktik. Penjelasan rumus tersebut sebagai didudukkan

dengan data yang didapatkan dianalisis berdasarkan konsep teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Habitus merupakan hasil dari proses panjang pencekokan individu, dimulai sejak masa kanak-kanak yang kemudian menjadi hakikat alamiah kedua (Piere, 2010). Habitus merupakan ketrampilan dari hasil latihan dan kebiasaan yang terbentuk dalam lingkungan sosial (Haryatmoko, 2016). Habitus dalam komunitas *Voice of Bali* terbentuk melalui pengalaman panjang anggotanya.

Sebagian besar anggota memiliki latar belakang budaya dan Pendidikan yang sarat dengan nilai seni dan musik, baik dari keluarga, lingkungan, maupun pelatihan formal. Proses pembentukan habitus ini, misalnya, terlihat dari kemampuan anggota memahami harmoni musik dan disiplin dalam latihan, yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai seni secara mendalam. Habitus ini yang memandu mereka dalam menghadapi tantangan dan sosial di arena seni paduan suara.

Modal dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (1) modal ekonomi, (2) modal sosial, (3) modal budaya, (4) modal simbolik (Ginting, 2019). Modal ekonomi merujuk pada sumber daya finansial yang dimiliki individu atau kelompok, seperti pendapatan dan warisan. Sementara itu, modal sosial mencerminkan jaringan relasi yang berkelanjutan yang berperan dalam membangun koneksi dengan berbagai pihak. Modal budaya mencakup tiga bentuk utama: (1) dalam bentuk yang menubuh, seperti pengetahuan, keterampilan, nilai budaya, norma dan bakat bawaan, (2) dalam bentuk kepemilikan benda, (3) dalam bentuk yang terlambangkan seperti gelar dan tingkat pendidikan.

Modal simbolik menunjukkan segala bentuk kapital budaya, sosial yang mendapat pengakuan khusus dalam masyarakat. Arena merupakan suatu ruang dimana individu atau kelompok berusaha bersaing untuk mendapatkan sumber daya (modal) serta memperoleh akses yang lebih dekat dengan kekuasaan (Umanailo, 2018). Pada bentuk Arena tempat *Voice of Bali* beroperasi adalah

ruang kompetisi seni paduan suara yang mencakup level lokal hingga global. Di arena ini, komunitas bersaing dengan kelompok lain untuk mendapatkan pengakuan, dukungan, dan reputasi.

Proses interaksi antara habitus, modal, dan arena menghasilkan praktik sosial yang khas, seperti pola latihan yang terstruktur, inovasi dalam pemilihan repertoar, dan strategi pengelolaan event. Praktik ini tidak hanya menjadi cerminan dinamika internal komunitas, tetapi juga respon mereka terhadap tuntutan dan peluang di arena seni paduan suara.

Dengan mendudukkan konsep-konsep tersebut secara konkret, penelitian ini mengupas bagaimana *Voice of Bali* memanfaatkan modal dan mengelola dinamika arena untuk memperkuat posisinya dalam ekosistem seni paduan suara. Sehingga praktik *Voice of Bali* merupakan produk yang mencakup semua aktivitas dan strategi yang dilakukan untuk menjalankan, mempertahankan, dan memperluas peran mereka di arena seni paduan suara. Seperti yang dijelaskan oleh Harker et al. (2009) bahwa praktik merupakan suatu produk dari relasi antara habitus sebagai produk sejarah dan ranah yang juga merupakan produk sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap ekosistem seni Voice of Bali memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana komunitas ini mengelola modal budaya, sosial, ekonomi, dan simbolik, serta memanfaatkan strategi kepengurusan, produksi, dan manajemen event untuk mempertahankan eksistensi dan menciptakan praktik sosial yang relevan.

Voice of Bali terbentuk melalui interaksi antara habitus, modal dan arena seni yang membentuk karakter serta strategi komunitas ini dalam dunia paduan suara. Jika di bandingkan dengan penelitian serupa sebelumnya dalam artikel *Manajemen Paduan Suara Consolatio Universitas Sumatera Utara* jurnal dari (Tobing, 2018) yang berfokus pada

manajemen organisasi dan strategi implementasi program paduan suara. Penelitian tentang *Voice of Bali* ini memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana komunitas ini membangun ekosistemnya dan interaksi yang dinamis antar modal yang menciptakan lingkaran yang saling memperkuat serta arena seni sebagai ruang interaksi dan kompetisi yang menjadi panggung penting bagi komunitas untuk membangun eksistensi dan memperkuat identitas. Pendekatan Pierre Bourdieu memiliki kontribusi dalam memahami dinamika sosial dalam seni, tetapi juga memiliki keterbatasan tertentu terutama dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan memiliki sejarah yang berbeda dengan masyarakat barat.

Sistem Kepengurusan

Kepengurusan manajemen adalah proses pembentukan pengetahuan dan ketrampilan tentang metode pekerjaan dalam pelaksanaannya (Prihandani et al., 2018). Untuk susunan kepengurusan *Voice of Bali* tahun 2023-2024 sebagai berikut:



Gambar 1: Struktur Kepengurusan *Voice of Bali* 2023-2024.

Program yang dijalankan tiap masing-masing pengurus, (1) Ketua, monitoring dan bertanggung jawab dalam segala program yang

berjalan, (2) Wakil Ketua, monitoring dan bertanggung jawab dalam satu program utama yang berjalan, (3) Sekertaris 1, mengatur jadwal dan pertemuan rapat umum dan lain-lain. (4) Sekertaris 2, mengatur jadwal dan pertemuan rapat satu program utama yang berjalan. (5) Bendahara 1, mengelola keuangan dan anggaran dalam setahun jabatan. (6) Bendahara 2, mengelola keuangan dan anggaran dalam satu program utama yang berjalan. (7) Musikalitas, bertanggung jawab mengatur jadwal Latihan, jalannya latihan, serta program lagu yang akan dibawakan. (8) Sarana dan Prasarana, bertanggung jawab dalam menyiapkan segala kebutuhan seperti alat pendukung latihan, menyiapkan partitur, kostum perform dan lain-lain. (9) Personalia, bertanggung jawab untuk mendata absen anggota aktif *Voice of Bali*. (10) Humas dan IT, bertanggung jawab untuk mengelola komunikasi dengan publik, media ataupun pihak eksternal lainnya, serta IT, bertanggung jawab untuk mengurus segala konten dan sosial media yang *Voice of Bali* jalani.

Struktur Modal

Modal merupakan salah satu komponen penting dalam perspektif pemikiran Bourdieu dan tidak membatasi pemahaman modal hanya dalam konteks ekonomi. Modal harus ada di setiap ranah supaya memiliki arti (Robin & Marchella, n.d.). Modal mencakup empat jenis, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. (Krisdinanto, 2014).

Voice of Bali beroperasi dalam kerangka budaya lokal Bali yang sarat dengan nilai-nilai tradisi. Dengan mengintegrasikan elemen seni kontemporer dan tradisional, komunitas ini berhasil menjaga relevansi budaya lokal di tingkat global. Kolaborasi dengan seniman lokal dan partisipasi dalam festival internasional menjadi wujud nyata dari ekosistem budaya yang mereka bangun. Hal ini menunjukkan bagaimana *Voice of Bali* tidak hanya menjadi pelaku seni tetapi juga penjaga budaya.

Tabel 1: Tabel Hasil Wawancara mengenai Ekosistem *Voice of Bali*

Ranah	Deskripsi Modal	Strategi Akuisisi Modal	Dampak modal terhadap praktik sosial	Tantangan
Ekonomi	Studio latihan di pertokoan Graha mahkota	Iuran anggota, ngamen bersama, penjualan merchandise, event nasional dan internasional	Memungkinkan latihan rutin, partisipasi event, keberlanjutan operasional	Keterbatasan dana, perlu diversifikasi sumber pendapatan
Budaya	Latar belakang musik anggota, kemampuan baca notasi, pengalaman festival internasional, penghargaan musik	Pelatihan vokal, audisi anggota, partisipasi festival, kompetisi	Meningkatkan kualitas penampilan, interaksi lintas budaya, reputasi di dunia paduan suara	Perlu adaptasi terhadap tren musik global, pengembangan individu
Sosial	Jaringan dengan musisi, komposer, pelatih, komunitas seni, pemerintah, lembaga budaya, peserta festival	Kolaborasi artistik, konser amal, MOU dengan ISI Denpasar, partisipasi festival, interaksi dengan publik	Memperluas jaringan, kolaborasi, dukungan pertukaran budaya, keberlanjutan program	-
Simbolik	Penghargaan kompetisi, pengakuan komunitas dan Budaya, partisipasi event kebudayaan	Kompetisi, partisipasi event, promosi di media sosial	Meningkatkan reputasi, status, pengakuan, memperkuat jaringan	-

Tabel ini memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana modal-modal tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi praktik sosial dalam komunitas *Voice of Bali*.

Ekosistem Seni *Voice of Bali* dalam Ranah Ekonomi

Modal ekonomi adalah jenis modal yang dapat dengan mudah ditukar atau diakui sebagai kepemilikan individu. Modal ini relative lebih

mandiri dan fleksibel dibandingkan jenis modal lainnya, karena dapat dengan mudah dimanfaatkan atau dialihkan ke berbagai ranah lain, serta memungkinkan untuk diwariskan kepada orang lain (Krisdinanto, 2014). Modal ini bersifat relatif fleksibel dengan kemampuan untuk ditransformasikan atau dimanfaatkan dalam berbagai situasi (Ismoyo, 2024).

Grace Alexandra sebagai Pengurus Voice of Bali 2023-2024 bidang musikalitas menjelaskan bahwa modal ekonomi yang dimiliki *Voice of Bali* berupa studio untuk Latihan para anggota yang beralamat di Pertokoan Graha Mahkota Jl. Teuku Umar Blok B-11 Denpasar. Modal ini didapat dari iuran anggota sebesar Rp. 50.000/bulan, modal ini bisa berupa dana pribadi maupun berupa dana dari *ngamen* bersama yang diadakan setiap Sabtu dan Minggu di Gusto Gelato Kerobokan atau Gusto Gelato Merdeka. Selain itu *Voice of Bali* juga mendapatkan modal ekonomi dari penjualan *merchandise* seperti baju, tas *totebag* dan gantungan kunci yang dijual secara *pre-order*.

Modal lainnya juga didapat dari *event-event* nasional maupun internasional (wawancara, 2024). *Voice of Bali* menunjukkan upaya strategis dalam mendukung keberlangsungan seni di ranah ekonomi dan dapat memanfaatkan sumber daya internal, seperti iuran anggota dan kegiatan kreatif seperti *ngamen* untuk menciptakan aliran dana yang stabil. Dalam ekosistem seni yang lebih luas, pendekatan ini mencerminkan pentingnya diversifikasi pendanaan untuk menjaga keberlanjutan.

Kehadiran event nasional dan internasional, selain menjadi sumber modal, juga membuka peluang untuk membangun jejaring, meningkatkan reputasi dan mengundang kolaborasi. Langkah ini menunjukkan bahwa seni khususnya paduan suara tidak hanya bergantung pada estetika tetapi juga pada strategi pengelolaan ekonomi yang inovatif.

Ekosistem Seni *Voice of Bali* dalam Ranah Budaya

Modal budaya mencakup berbagai keterampilan atau keahlian yang dimiliki individu termasuk di dalamnya sikap, gaya berbicara, penampilan, cara berinteraksi, dan aspek lainnya (Fatmawati & Sholikin, 2020). Modal budaya melekat dalam pemikiran individu sebagai bagian dari struktur sosial, mencakup sistem pendidikan, Bahasa, nilai-nilai, serta berbagai aktifitas dalam kehidupan sehari-hari (Prayitno, 2019). Grace menjelaskan bahwa modal budaya, sebagian dari anggota *Voice of Bali* yakni memiliki latar belakang musik melalui pengalaman pelatihan vokal dari tempat atau komunitas sebelumnya yang memperkuat kualitas dan kemampuan para anggota dalam berbagai genre musik, selain itu, anggota *Voice of Bali* memiliki kemampuan membaca notasi musik yang baik dikarenakan anggota telah di audisi sebelum bergabung ke dalam komunitas, hal ini menunjukkan tingginya modal budaya dalam bermusik.

Pengalaman anggota *Voice of Bali* yang diundang dalam festival internasional seperti 7th *Jeju International Choir Festival* dan *Icheon Wolrd Choir festival* di Korea Selatan menunjukkan bahwa paduan suara ini telah diakui secara internasional dan mampu berinteraksi dengan budaya lain melalui musik. Pengakuan yang diterima seperti kemenangan sebagai *Grand Prix Winner* dalam kompetisi 1st *Thailand International Choral Festival* di Bangkok, Thailand menunjukkan modal yang tinggi dalam bentuk reputasi di dunia paduan suara, begitu juga dengan beberapa anggota yang memiliki penghargaan akademik dalam musik yang meningkatkan posisi paduan suara dalam pengetahuan dan keahlian. (wawancara, 2024).

Modal budaya dalam ekosistem seni seperti ini memperkaya interaksi lintas budaya dan membuka peluang diplomasi budaya melalui musik. Pengalaman anggota dalam festival internasional menunjukkan kemampuan mereka untuk menjadi duta budaya yang mempromosikan nilai-nilai lokal,

sekaligus belajar dari budaya lain. Hal ini menciptakan sinergi positif antara tradisi lokal dan konteks global. Selain itu, kemampuan membaca notasi musik dan pelatihan vokal menciptakan standarisasi kualitas dalam komunitas. Hal ini mendorong lahirnya generasi seniman yang lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan di industry seni global. Dengan demikian, *Voice of Bali* tidak hanya mempertahankan eksistensi mereka di ranah budaya, tetapi juga memberikan kontribusi yang nyata dalam perkembangan seni paduan suara di Indonesia.

Ekosistem Seni *Voice of Bali* dalam Ranah Sosial

Modal sosial adalah kumpulan sumber daya, baik yang nyata maupun potensial, yang dimiliki seseorang melalui jaringan sosial yang terorganisir, di mana para anggotanya saling mengenal dan memberi dukungan kolektif secara berkelanjutan (Fatmawati & Sholikin, 2020), Sama halnya seperti yang dijelaskan dalam jurnal (Ginting, 2019) bahwa modal sosial mencakup seluruh sumber daya yang berhubungan dengan kepemilikan jaringan relasi yang berkelanjutan serta keterhubungan dengan berbagai individu.

Keberagaman anggota *Voice of Bali* yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, agama, dan etnis mencerminkan inklusivitas dalam komunitas ini. Dinamika sosial tersebut diperkuat melalui program-program yang mempromosikan kebersamaan, seperti konser amal dan kolaborasi lintas komunitas. Dengan menjadikan musik sebagai alat pemersatu, *Voice of Bali* turut membangun solidaritas sosial yang berdampak luas. hal ini dijelaskan oleh Grace Alexandra bahwa modal sosial yakni jaringan dengan musisi dan komposer, para anggota *Voice of Bali* telah menjalin hubungan dengan komposer-komposer ternama, baik dalam proyek artistik maupun kolaborasi artistik seperti dengan komposer Ken Steven.

Pelatih paduan suara ternama di Indonesia Tommyanto Kandisaputra dan

membangun relasi dengan *Bandung Choral Society*, melalui penampilan-penampilan di acara-acara lokal dan internasional *Voice of Bali* memperluas jaringan sosial dan membuka kesempatan untuk pertukaran budaya serta program Bersama.

Dalam memastikan keberlanjutan operasionalnya, *Voice of Bali* telah memiliki hubungan dengan pemerintah dan lembaga budaya yang mendukung kegiatan dan menetapkan *Voice of Bali* sebagai sanggar/komunitas yang terdaftar di kota Denpasar kepala Dinas Kebudayaan kota Denpasar dan membangun *Memorandum of Understanding (MOU)* dengan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Langkah ini memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan program-program komunitas secara berkelanjutan. Partisipasi dalam festival internasional membuka peluang para anggota untuk berkenalan dengan anggota paduan suara lain yang juga mengikuti festival yang sama, dalam hal ini *Voice of Bali* sering membagikan *souvenir* seperti gantungan kunci kepada sesama *singer* paduan suara lain di setiap kegiatan internasional untuk memperkuat koneksi dan reputasi. Tidak lepas juga dari interaksi dengan publik dan penggemar dari komunitas *Voice of Bali* yang meningkatkan reputasi dan memberikan dukungan yang lebih luas. (Wawancara, 2024).

Modal ini memberikan kontribusi besar terhadap ekosistem seni, khususnya dalam membangun jaringan dan solidaritas di ranah sosial. Keberagaman anggota menunjukkan inklusivitas yang penting dalam seni sebagai alat pemersatu, menciptakan hubungan harmonis di tengah perbedaan. Program-program seperti konser amal dan kolaborasi lintas komunitas menjadi contoh nyata bagaimana seni dapat mempererat hubungan sosial sekaligus memberikan dampak positif kepada masyarakat.

Dalam konteks ekosistem seni, modal sosial *Voice of Bali* tidak hanya memperkuat komunitas internal, tetapi juga memperluas

pengaruh mereka di ranah sosial yang lebih luas lagi. Strategi ini memperlihatkan bagaimana seni dapat menjadi katalis dalam membangun jaringan sosial yang mendukung keberlanjutan dan perkembangan seni di tingkat lokal maupun global.

Ekosistem Seni *Voice of Bali* dalam Ranah Simbolik

Modal simbolik adalah jenis modal yang diterima sebagai sesuatu yang dianggap wajar dan alami yang terwujud dalam bentuk prestise, status, otoritas, atau penghormatan sosial. (Fatmawati & Sholikin, 2020). Modal simbolik berperan dalam membentuk cara individu dipersepsikan dan dihormati dalam berbagai lingkungan sosial, serta berpengaruh terhadap mobilitas sosial mereka (Siswadi, 2024). Modal simbolik mencakup pengakuan dan legitimasi yang diperoleh dari berbagai prestasi dan partisipasi dalam dunia seni paduan suara.

Pada perspektif Bourdieu, modal simbolik adalah bentuk kekuatan yang diperoleh melalui penghargaan dan pengakuan sosial yang meningkatkan status seseorang atau kelompok dimasyarakat. Penghargaan dan Prestasi, kemenangan yang diraih oleh anggota *Voice of Bali* dalam berbagai kompetisi merupakan modal simbolik yang meningkatkan reputasi sebagai seniman paduan suara yang berkelas.

Pengakuan dari komunitas dan Budaya, keikutsertaan dan diundang dalam acara-acara kebudayaan seperti Festival Bali Jani sampai acara-acara internasional seperti *1st International Choral Festival*, *7th Jeju Internasional Choir Festival*, *International Bandung Choral Festival* dan lainnya adalah bentuk pengakuan bahwa keberadaan *Voice of Bali* sebagai paduan suara ternama di Bali sudah memiliki posisi. Hal ini berfungsi sebagai aset penting yang tidak hanya meningkatkan status dan pengakuan dalam dunia seni tetapi juga memperkuat jaringan sosial, budaya dan ekonomi didalam dan diluar komunitas paduan suara. (Wawancara, 2024)

Meskipun dalam kapital budaya dan sosial tinggi, *Voice of Bali* memiliki keterbatasan dalam kapital ekonomi, yang bisa membatasi kemampuan untuk berkembang lebih jauh seperti partisipasi dalam kompetisi yang memerlukan biaya tinggi. Habitus *Voice of Bali* yang sangat terikat pada budaya dapat menyebabkan batasan adaptasi dalam menghadapi tren musik paduan suara terutama dalam penggunaan gaya musik yang lebih universal yang menyebabkan fokus pada pengembangan masing-masing anggota bisa kurang maksimal. Tantangan ini bisa mengurangi kapital individu, terutama dalam peningkatan teknik vokal atau musikalitas.

Modal simbolik yang dimiliki *Voice of Bali* menjadi elemen penting dalam ekosistem seni, terutama sebagai bentuk kekuatan yang mendukung legitimasi mereka di dunia paduan suara. memanfaatkan berbagai platform media sosial seperti Instagram, Youtube, Facebook dan Tiktok untuk mempromosikan kegiatan, penampilan, dan pencapaiannya secara efektif. Dengan dukungan kamera dan alat editing yang memumpuni, paduan suara ini mampu menghadirkan konten visual yang menarik dan profesional untuk memperluas jangkauan audiensnya serta memperkuat citra sebagai kelompok paduan suara yang kreatif dan inovatif.

Interaksi antar modal dalam ekosistem seni *Voice of Bali* sangat erat dan saling memengaruhi, membentuk praktik sosial dalam komunitas ini. Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, keempat modal tidak bisa berdiri sendiri tetapi berinteraksi untuk memperkuat posisi komunitas dalam arena seni.

Habitus Dan Arena Seni *Voice of Bali*

Dalam menerapkan teori sosial Pierre Bourdieu ke kelompok paduan suara *Voice of Bali*, kita bisa melihat dinamika sosial yang terjadi melalui konsep habitus dan arena. Setiap anggota *Voice of Bali* membawa latar belakang budaya, pengalaman musikal, dan pola pikir yang berbeda. Habitus ini terbentuk dari pengalaman

hidup mereka dalam konteks sosial budaya di Bali maupun pendidikan musik formal atau nonformal.

Habitus mempengaruhi cara anggota menyerap teknik vokal, disiplin latihan dan kontribusi dalam komunitas. Hal ini tentunya dapat mengubah habitus anggotanya, misal dengan memperkenalkan mereka pada karya-karya musik atau teknik vokal yang mereka pelajari selama latihan. Sebagai komunitas seni, Voice of Bali juga berfungsi sebagai ruang belajar. Melalui pelatihan vokal, workshop, dan pengajaran teknik paduan suara, anggota tidak hanya dilatih untuk meningkatkan kemampuan artistik tetapi juga memahami disiplin, kerja sama, dan estetika.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, arena adalah konsep yang digunakan untuk memahami interaksi sosial dalam suatu ruang tertentu, di mana berbagai agen dan insitusi berkompetisi untuk memperoleh pengaruh, pengakuan, atau kekuasaan melalui modal yang berbeda (Krisdinanto, 2014). *Voice of Bali* beroperasi dalam arena seni musik paduan suara, baik di tingkat lokal maupun internasional. Arena ini menjadi tempat bagi *Voice of Bali* untuk menunjukkan identitas seni mereka, mengembangkan dan bersaing dengan kelompok paduan suara lain yang ingin mendapatkan posisi serupa di Bali.

Pra produksi dan Pasca produksi *Voice of Bali*

Analisa pra produksi dan pasca produksi perspektif Pierre Bourdieu dapat membantu memahami bagaimana proses kreatif dan strategis dalam kelompok ini di pengaruhi oleh berbagai bentuk modal untuk mencapai pengakuan dan kesuksesan dalam arena seni musik.

Tahap praproduksi adalah proses perencanaan, pengorganisasian, dan penjadwalan yang berkaitan dengan produksi yang akan dilaksanakan (Hermawan et al., 2024) Tahap praproduksi *Voice of Bali* banyak melakukan aktivitas yang melibatkan

penggunaan modal budaya, sosial dan simbolik untuk mempersiapkan kualitas produksi yang akan mereka tampilkan. Tahap ini mencakup Latihan, pengembangan aransemen, koreografi dan pendekatan artistik yang mencerminkan identitas *Voice of Bali*. Tahap praproduksi *Voice of Bali* adalah proses dimana mereka menginvestasikan modal-modal tersebut untuk meningkatkan posisi mereka dalam arena musik paduan suara. Pra produksi bukan hanya tentang persiapan teknis, tetapi juga strategi untuk mengoptimalkan modal-modal yang dimiliki.

Tahap pascaproduksi merupakan tahap finishing dari praproduksi dan produksi (Hermawan et al., 2024). Tahap Pascaproduksi *Voice of Bali* melibatkan evaluasi hasil, penyebaran karya dan pengelolaan reputasi yang berdampak pada posisi *Voice of Bali* di arena. Proses yang dinamis ini memungkinkan *Voice of Bali* untuk membangun dan mempertahankan posisi mereka dalam arena. Melalui manajemen yang hati-hati dari modal-modal yang dimiliki, mereka tidak hanya meningkatkan kualitas tetapi juga mempertahankan pengaruh dan posisi dalam arena paduan suara.

Manajemen Event *Voice of Bali*

Manajemen event merupakan proses pengorganisasian suatu kegiatan penting yang dilakukan secara profesional dengan tujuan tertentu (Tafarannisa et al., 2021). Manajemen event adalah cabang ilmu manajemen yang berfokus pada perancangan dan pengembangan suatu kegiatan guna mengumpulkan orang-orang di satu tempat, melaksanakan aktivitas terstruktur serta memperoleh informasi atau menyaksikan suatu peristiwa (Syarif Diah Kusuma, 2016).

Voice of Bali melibatkan pengelolaan modal budaya, sosial dan simbolik untuk menciptakan acara yang berkualitas, mendapat pengakuan dan memperkuat jaringan. Melalui setiap tahapannya, *Voice of Bali* harus memastikan bahwa modal-modal tersebut

dioptimalkan untuk menciptakan pengalaman artistik yang mengesankan sekaligus meningkatkan posisi mereka di arena musik paduan suara.

Voice of Bali sendiri memiliki dua bentuk event yang dikelola, event long term yang masuk sebagai program besar seperti mengikuti kompetisi internasional, konser amal, konser bertema dan event short term seperti permintaan mengisi acara di event-event perusahaan, instansi lembaga atau di hotel.

Event longterm *Voice of Bali* seperti program mengikuti kompetisi memiliki beberapa tahapan regulasi. Perencanaan dan persiapan event, perencanaan sangat penting untuk memastikan event berjalan sesuai dengan tujuan yang di inginkan. Menentukan dan membentuk kepanitiaan dan menentukan tema atau tujuan dari event tersebut. Kemudian menentukan program lagu yang sesuai dengan tema event menjadi bagian dari modal budaya.

Dengan memilih karya yang tepat, *Voice of Bali* dapat memperlihatkan keahliannya dalam berbagai genre dan gaya, sekaligus menarik perhatian audiens yang tertarik pada karya tersebut. Ini juga melibatkan persiapan teknis seperti Latihan yang intensif, koreografi dan pembentukan konsep artistik. Mencari sponsor atau mitra adalah cara untuk memanfaatkan modal sosial, seperti menggalang dana dengan ngamen di Gusto Gelato yang membantu menutup biaya produksi atau meningkatkan kualitas event.

Segala hal teknis yang membutuhkan tenaga pikiran dikerjakan oleh panitia yang berasal dari anggota penyanyi juga, karena *Voice of Bali* memiliki konsep dari kita, oleh kita, untuk kita. Maka dari itu, anggota penyanyi yang memiliki kesiapan kepemimpinan yang matang bisa menjadi pengurus atau panitia sehingga *Voice of Bali* memiliki manfaat lain, selain tempat untuk belajar bernyanyi komunitas ini juga melatih para anggotanya untuk memahami tentang manajemen.

Pemasaran dan promosi, *Voice of Bali* menggunakan media sosial untuk mempromosikan event melalui konten, video

teaser yang di sebar dengan konsisten melalui *Instagram, Facebook, Youtube* dan *Tiktok* untuk menjangkau *audiens* yang lebih luas, tentunya hal ini untuk meningkatkan modal simbolik dengan memperlihatkan eksistensi di ruang publik. Selain itu juga menjalin kerja sama dengan media lokal agar event *Voice of Bali* mendapat liputan. Ini tidak hanya membantu menjangkau lebih banyak *audiens*, tetapi juga menambah kredibilitas dalam komunitas seni. Memanfaatkan jaringan sosial termasuk pendukung dan rekan di industri musik untuk mempromosikan event juga dilakukannya, relasi ini memperluas jaringan dan membantu membangun komunitas yang lebih besar di sekitar event.

Pelaksanaan event, pada tahap ini semua elemen perlu di perhatikan seperti koordinasi dengan tim acara yang mengelola penampilan para penyanyi dan memastikan semua anggota terkoordinasi dengan baik. Selain itu jika terdapat kolaborasi dengan seniman lain, manajemen memastikan integrasi antar artis berjalan dengan lancar dan selaras dengan tema. Sama seperti yang dijelaskan pada sebelumnya bahwa tim acara yang mengelola penampilanpun juga berasal dari anggota yang tidak bisa atau berhalangan mengikuti proses sebagai penyanyi.

Pasca event dan evaluasi, tahap ini memastikan bahwa dampak dari event tersebut terus berlanjut. Pada hal ini *Voice of Bali* akan mengevaluasi berbagai aspek, termasuk performa, teknis dan kepuasan *audiens*. Evaluasi ini tidak hanya membantu dalam memperbaiki event mendatang tetapi juga meningkatkan modal budaya melalui peningkatan kualitas. Dokumentasi acara, seperti foto dan video dibagikan melalui media sosial, tentunya dokumentasi ini memperkuat modal simbolik, karena menunjukkan keberhasilan acara dan memberikan kesan positif kepada publik, serta menjadi portofolio *Voice of Bali* untuk referensi atau promosi dimasa mendatang. Yang paling penting dalam proses ini adalah menjaga hubungan baik dengan sponsor, kolaborator dan rekan-rekan yang terlibat, menjaga

hubungan ini memperkuat modal sosial. Event shortterm *Voice of Bali*, beberapa permintaan mengisi acara di event-event perusahaan, instansi lembaga atau di hotel. Tidak banyak hal yang dilalui namun pertanggung jawaban penyanyi dalam mengikuti event sangat di nilai. Perencanaan dan persiapan event, pada saat tim pengurus menerima email dan permintaan yang menghubungi humas, *Voice of Bali* memiliki *pricelist* untuk event serta *riders'* yang tentunya hal ini dapat membuat anggota penyanyi merasa nyaman dan rileks sebelum tampil dan meningkatkan performa dalam penampilan. Pada bagian ini tim musikalitas memiliki tanggung jawab dalam memilih penyanyi yang memumpuni untuk bernyanyi dalam event, setelah itu tim dibentuk dan menjalani serangkaian latihan singkat sebelum hari H event.

Voice of Bali yang mengikuti berbagai acara akan membuka lebih banyak kesempatan untuk memperluas jaringan dan kapital sosial, yang nantinya dapat mendatangkan sponsor dan peluang tampil diluar negeri. Pelestarian budaya lokal dapat memberikan keuntungan bagi *Voice of Bali*, terutama dengan adanya dana pemerintah atau sponsor yang mendukung grup paduan suara yang berfokus pada budaya. Peluang lain bagi *Voice of Bali* untuk mengonversi kapital budaya mereka menjadi kapital ekonomi adalah dengan membuka lapangan pekerjaan bagi anggota yang memiliki ketrampilan dalam mengajar.

Kompetisi yang ketat dalam komunitas paduan suara, terdapat banyak kelompok paduan suara lain yang memiliki kapital budaya dan sosial yang kuat, sehingga *Voice of Bali* menghadapi persaingan yang ketat. Secara luas, ada resiko komodifikasi yang bisa membuat identitas budaya *Voice of Bali* tergeser. Menelaah tanggapan Basith dalam jurnalnya (Basith et al., 2018), bahwa eksistensi berupa keberhasilan komunitas, menjaring anggota dan berjalannya fungsi manajemen harus di pertahankan. Hal ini sangat dibutuhkan bagi para anggota paduan suara supaya prestasi yang telah di peroleh dapat di jaga, Pergeseran habitus dapat terjadi,

maka kelompok ini harus menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar. Hal lain juga dalam menghadapi generasi muda yang mungkin kurang memiliki minat dalam musik paduan suara, *Voice of Bali* bisa mengalami penurunan anggota.

SIMPULAN

Voice of Bali merupakan paduan suara yang berhasil membangun profil yang kuat sebagai kelompok seni yang kompeten dan inovatif, dengan reputasi nasional dan internasional. Melalui ekosistemnya *Voice of Bali* menggabungkan seni, budaya, dan jejaring sosial melalui kolaboratif kreatif, pengelolaan sumber daya yang strategis, serta dedikasi pada kualitas artistik. Dengan struktur organisasi yang solid dan pendekatan professional dalam produksi seni, komunitas ini tidak hanya menjadi ruang eksplorasi bagi anggotanya tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan ekosistem paduan suara di Indonesia.

Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk memperdalam pemahaman ekosistem seni paduan suara. Studi komparatif antara *Voice of Bali* dengan paduan suara lain dapat mengidentifikasi perbedaan dan persamaan strategi pengembangan ekosistem. Pengaruh arena seni baik lokal maupun internasional terhadap praktik sosial dan perkembangan paduan suara perlu dieksplorasi lebih lanjut. Selain itu pengembangan model ekosistem seni paduan suara yang komprehensif yang dapat menjadi panduan bagi komunitas lain yang diharapkan ekosistem seni paduan suara di Indonesia terus berkembang dan berkontribusi lebih besar pada dunia seni dan budaya.

REFERENSI

- Andino Nugrahu, P. (2022). Persepsi Anggota Paduan Suara Terhadap Metode Latihan Daring dan Paduan Suara Virtual. In *Persepsi Anggota Paduan Suara... (Nugrahu)*.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.54170/dp.v4i1>
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). *Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis*.
- Basith, A., Anwarudin, K., Komunikasi, D. J., Islam, P., & Komunikasi, M. J. (2018). *Eksistensi Komunitas Melalui Budaya Organisasi* (Vol. 9, Issue 2).
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *MADANI Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12, 41–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.3280>
- Ginting, H. S. P. H. (2019). Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Analisis Habitus dan Modal dalam Arena Pendidikan Menurut Perspektif Pierre Bourdieu. *Sintesis*, 13(1), 47–56. <https://doi.org/10.24071/SIN.V13I1.1910>
- Haezami, E. (2022). *Pengembangan Model WICDIE Dalam Pembelajaran Paduan Suara* (H. Legi, Ed.). Publica Indonesia Utama.
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (2009). *“(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik” Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Jalasutra.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*.
- Hermawan, O., Muhammad Marsa Syauqi, & Afifi, S. F. (2024). Manajemen Produksi dan Distribusi pada Film Setengah Hari Kurang Sedikit. *Jurnal Audiens*, 5(3), 452–462. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.425>
- Ismoyo, S. L. (2024). *Dinamika Kekuasaan dan Kepentingan dalam Industri Komik Indonesia* (Vol. 1).
- Kemdikbud. (2023, August 4). *Membanggakan, Paduan Suara asal Indonesia Torehkan Prestasi Gemilang di 5th Tokyo ICC*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Krisdinanto, N. (2014). *Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Mulyadi Tagur, G. S., Mawan, I. G., & Ardini, N. W. (2018). *Pengembangan Video Pembelajaran Teknik Vokal Paduan Suara Voice of Bali Di SMPN 8 Denpasar*. ISI Denpasar.
- Nanuru, C. F. (2021). *Melatih Paduan Suara secara Kreatif*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.516>
- Piere, B. (2010). *Arena Produksi Kultural*. Pustaka Belajar.
- Pranata, D. C., Gustina, S., & Sella, F. (2022). Eksistensi Tommyanto Kandisaputra sebagai Pemimpin Paduan Suara BCS dalam Mengembangkan Paduan Suara di Indonesia. *SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik* 2(2), 21–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/swara.v2i2>
- Prayitno, U. S. (2019). Revolusi mental dalam perspektif budaya Jawa: Analisis melalui pemikiran Pierre Bourdieu. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 8(2), 223–234.
- Prihandani, N. M. I., Juniariani, N. M. R., & Mariyatni, N. P. S. (2018). Pengaruh ukuran koperasi, jenis koperasi serta pengalaman kepengurusan manajemen

- terhadap kualitas sistem pengendalian intern pada koperasi di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 3(1), 141–178.
- Robin, P., & Marchella, C. (n.d.). Habitus, Arena, dan Modal dalam Feminist Mobile Dating App Bumble: Analisis dengan Perspektif Pierre Bourdieu dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2024(2), 750–759.
- Sirait, J. (2020). *Aransemen Lagu Buku Ende HKBP "Haholongan Sian Ginjang" Pada Masa Pentakosta dalam Format Paduan Suara Dengan Iringan Orkestra*. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/4240>
- Siswadi, G. A. (2024). Reproduksi Kekuasaan Melalui Kekerasan Simbolik Dalam Sistem Pendidikan: Analisis Kritis Pemikiran Pierre Bourdieu. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(1), 21–31.
- Sitinjak, L. (2016). *Vokalista Divina: Penerapan Eksistensi Transjender pada Paduan Suara Sebagai Sebuah Identitas Sosial* (Vol. 4, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/promusika.v4i1>
- Syarifa Diah Kusuma, C. (2016). *Modul Manajemen Event*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Tafarannisa, M. A., Nursilah, N., & Haerudin, D. (2021). Manajemen Event Choreonite Vol. 9: Time to Bloom di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 168–175. <https://doi.org/10.15294/jst.v10i2.50272>
- Tobing, O. (2018). Manajemen Paduan Suara Consolatio Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Title*, 2(2), 57–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gondang.v2i2.11282>
- Umanailo, M. C. B. (2018). *Pierre Bourdieu; Menyikap Kuasa Simbol*. <https://doi.org/10.31235/osf.io/4txzu>
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*.
- Wawoh, N., Arsa, I. W., & Dewanti, P. (2024). Otomasi Manajemen Komunitas Voice of Bali Berbasis Progressive Web Apps. *SPINTER*, 1(3), 2024.
- Widodo, T. W., Sigro Tjaroko, W., Ferlian, D., & Setyawan, A. (2019). *Vokalista Harmonic Choir: Konsep dan Peran Show Choir Paduan Suara*.